

STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA TARAJU MELALUI PENGUATAN PERAN POKDARWIS DAN PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL

Cepi Nurfauji

Ekonomi Pertanian, Universitas Padjajaran, Sumedang

cepinurfauji@gmail.com

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata memiliki peran strategis karena sejalan dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya, serta menjadi solusi atas berbagai kelemahan yang masih ditemukan di Desa Wisata Taraju, seperti keterbatasan infrastruktur dan kurangnya kapasitas sumber daya manusia dalam pengelolaan pariwisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal, menyusun alternatif strategi, serta menentukan strategi prioritas yang dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Taraju. Penelitian menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, serta menerapkan analisis SWOT dan QSPM. Temuan menunjukkan bahwa faktor internal dan eksternal meliputi penetapan Desa Taraju sebagai desa wisata, ketimpangan pembangunan destinasi, kunjungan dari instansi pemerintah, serta persaingan antar desa wisata. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, diperoleh beberapa alternatif strategi, antara lain memperkuat jejaring dan kolaborasi dengan instansi terkait melalui pemanfaatan media sosial dan pendanaan, meningkatkan kualitas layanan dan pengalaman wisatawan dengan mengoptimalkan peran Pokdarwis Dinamis, serta memberikan edukasi dan pembinaan budaya secara rutin melalui kegiatan monitoring dan evaluasi internal. Hasil analisis QSPM menunjukkan bahwa strategi prioritas untuk pengembangan Desa Wisata Taraju adalah peningkatan mutu layanan dan pengalaman wisatawan melalui optimalisasi peran SDM Pokdarwis serta penguatan edukasi dan kesadaran budaya, baik secara langsung di lapangan maupun melalui media sosial.

Kata Kunci

Strategi, Pengembangan, Desa Wisata, SWOT, QSPM

ABSTRACT

The development of tourism villages has a strategic role because it is in line with the vision and mission of the Tasikmalaya Regency Government, as well as being a solution to various weaknesses that are still found in Taraju Tourism Village, such as limited infrastructure and lack of human resource capacity in tourism management. This research aims to identify internal and external factors, develop alternative strategies, and determine priority strategies that can be applied in the development of Taraju Tourism Village. The research used a case study method with a qualitative approach, and applied SWOT and QSPM analysis. The findings show that internal and external factors include the establishment of Taraju Village as a tourist village, inequality in destination development, visits from government agencies, and competition between tourist villages. Based on these factors, several alternative strategies were obtained, including strengthening networking and collaboration with related agencies through the use of social media and funding, improving the quality of service and tourist experience by optimizing the role of Pokdarwis Dinamis, and providing education and cultural guidance regularly through internal monitoring and evaluation activities. The results of the QSPM analysis show that the priority strategy for the development of Taraju Tourism Village is to improve the quality of service and tourist experience through optimizing the role of Pokdarwis human resources and strengthening education and cultural awareness, both directly in the field and through social media.

Keywords

Strategy, Development, Tourism Village, SWOT, QSPM.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan berbagai inisiatif pembangunan di sektor pariwisata di Indonesia membuka peluang bagi setiap daerah untuk menjadikan industri pariwisata sebagai andalan yang mampu memberikan beragam keuntungan. Pasca masa pandemi *Covid-19* yang berlangsung selama lebih dari dua tahun, perkembangan sektor pariwisata di Indonesia mulai pulih. Meskipun sektor pariwisata merupakan salah satu yang paling terdampak oleh pandemi *Covid-19*. Namun pada tahun 2022 terjadi peningkatan yang signifikan, terutama dalam pariwisata domestik. Jumlah perjalanan wisatawan meningkat sebesar 19,82 persen dibandingkan tahun sebelumnya, yang mencapai 734,86 juta wisatawan selama tahun 2022. Pertumbuhan ini menunjukkan peningkatan sebesar 1,76 persen jika dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi *Covid-19* (BPS, 2022). Provinsi Jawa Barat dari tahun 2021-2023 telah menjadi provinsi ke 2 dengan jumlah wisatawan nusantara terbanyak dengan jumlah kunjungan per tahun rata-rata sebanyak 115.336.611 wisatawan (BPS, 2023). Sementara itu Kabupaten Tasikmalaya tahun 2020 menduduki peringkat ke 12 dari 27 kabupaten atau kota yang tercatat, dengan jumlah wisatawan sebanyak 658.304 dari rata-rata jumlah wisatawan nusantara sebanyak 823.476 di Jawa Barat (BPS, 2022).

Desa Taraju merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat sebagai salah satu desa yang mempunyai potensi wisata yang baik untuk dikembangkan (DISPARBUD JABAR, 2023). Desa Taraju mendapatkan SK Desa Wisata Rintisan pada tanggal 10 Juli 2021, setelah satu tahun mengalami perkembangan, Desa Taraju kembali mendapatkan SK Desa Wisata Berkembang pada tanggal 1 Agustus 2022 berdasarkan Surat Keputusan Bupati Kabupaten Tasikmalaya Nomor 556 /KEP.206-DISPARPORA.

Desa Taraju menawarkan beberapa jenis wisata, antara lain wisata kebun teh, wisata *handy craft*, wisata budaya, wisata air terjun, dan wisata hutan pinus. Penawaran destinasi yang lainnya yaitu Ikon Taraju yang merupakan pusat dari beberapa destinasi wisata yang ada di Desa Taraju. Mengenai fasilitas, masyarakat setempat telah menyediakan kualitas yang cukup baik tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, pihak pengelola juga menyediakan *home stay* untuk tempat peristirahatan wisatawan yang bermaksud untuk bermalam di Desa Taraju (Herdiana, D, 2024).

Fasilitas di Desa Wisata Taraju masih terbatas dengan beberapa kekurangan seperti akses jalan yang kurang baik, lahan parkir yang terbatas, kurangnya gazebo untuk istirahat, dan kekurangan papan larangan. Petunjuk jalan menuju destinasi wisata yang minim menyebabkan kebingungan bagi beberapa wisatawan. Manajemen SDM perlu ditingkatkan kembali melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan. Pembangunan destinasi wisata masih belum merata hanya terfokus di satu titik. Keterbatasan yang ada bisa menghambat proses pengembangan desa wisata, maka dari itu diperlukan adanya perbaikan untuk kemajuan Desa Wisata Taraju, salah satunya dengan melakukan penelitian yang berfokus pada strategi pengembangan Desa Wisata Taraju.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat diidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut : (1) faktor-faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada Desa Wisata Taraju; (2) Alternatif strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Taraju; (3) Prioritas strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Taraju. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada Desa Wisata Taraju, menganalisis alternatif strategi pengembangan yang bisa diterapkan pada Desa Wisata Taraju, dan menganalisis prioritas strategi yang dapat diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Taraju.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif pada Desa Wisata Taraju, tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal Desa Wisata Taraju, menganalisis

alternatif strategi dan prioritas strategi yang bisa diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Taraju.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2024 sampai bulan Mei 2024 di Desa Taraju, Kecamatan Taraju, Kabupaten Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus pada Desa Wisata Taraju. Metode studi kasus adalah jenis penelitian kualitatif yang memfokuskan pada subjek khusus yang terhubung dengan konteks tertentu. Tujuan dari studi kasus ini adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang hal yang diteliti (Sugiyono, 2022).

Selain menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini juga memanfaatkan metode FGD (*Focus Group Discussion*). FGD merupakan bentuk percakapan terstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam dari sekelompok individu dalam masyarakat tentang suatu topik tertentu. FGD bertujuan utama untuk mengumpulkan informasi tentang pandangan, keyakinan, sikap, dan persepsi masyarakat, bukan untuk mencapai kesepakatan atau membuat keputusan bersama (Bisjoe, 2018).

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengklasifikasikan *stakeholders* yang dijadikan informan. Informan pertama adalah pihak-pihak atau orang yang benar-benar memahami tentang keadaan internal Desa Wisata Taraju (*key Informan*) (Endraswara, 2006). Penentuan informan wisatawan menggunakan *purposive sampling* (secara sengaja) dengan pertimbangan bahwa wisatawan tersebut bersedia menjadi informan dan pernah mengunjungi beberapa wisata di Desa Taraju.

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah kombinasi antara analisis SWOT untuk menentukan faktor internal dan eksternal Desa Wisata Taraju dan juga untuk menentukan strategi alternatif yang bisa digunakan serta analisis QSPM untuk menentukan strategi prioritas Pengembangan Desa Wisata Taraju. Menurut Nur'aini (2016), analisis SWOT membantu dalam pembuatan strategi perusahaan dengan menyaring dan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keempat aspek SWOT. Fleksibilitas QSPM memungkinkannya dapat diadaptasikan untuk digunakan oleh organisasi kecil, besar, berorientasi laba, atau nirlaba, serta dapat diterapkan pada hampir semua jenis organisasi (David, 2016).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian, maka diperoleh beberapa indikator strategis internal dan eksternal. Kemudian setelah itu dituangkan dalam bentuk analisis Matriks IFAS dan EFAS. Nilai skor Matriks IFAS dan EFAS diperoleh dari hasil penjumlahan total dari hasil perkalian antara bobot dan rating masing-masing indikator. Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan informan, maka dapat diketahui nilai skor IFAS dan EFAS sebagai berikut :

Analisis Matriks IFAS

Tabel. 1 Analisis Matriks IFAS

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1	Telah diresmikan sebagai kawasan Desa Wisata.	0,11	4	0,44
2	Lingkungan alamnya masih terjaga kealamiannya.	0,11	3	0,33
3	Harga tiket masuk relatif murah, yaitu sebesar Rp. 3.000.	0,10	3	0,30
4	Telah memiliki tim pengelola yang melibatkan partisipasi masyarakat setempat.	0,10	4	0,40
5	Kegiatan promosi dilakukan secara efektif melalui media sosial.	0,10	4	0,40
Sub Total		0,52		1,87
Kelemahan				
1	Fokus pengelolaan masih terbatas pada satu destinasi wisata.	0,09	3	0,27
2	Kondisi infrastruktur belum memadai, seperti akses jalan yang kurang baik dan keterbatasan lahan parkir.	0,11	4	0,44
3	Kebersihan lingkungan belum terjaga secara optimal.	0,10	3	0,30
4	Tersedianya petunjuk arah menuju lokasi wisata masih sangat minim.	0,09	3	0,27
5	Alokasi dana desa untuk pengembangan wisata masih tergolong rendah.	0,09	3	0,27
Sub Total		0,48		1,55
Total		1,00		3,42
Selisih				0,32

Sumber: Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil analisis Matriks IFAS pada Tabel. 1 menunjukkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama dalam pengembangan adalah ditetapkan sebagai Desa Wisata dengan skor sebesar 0,44. Penetapan Desa Taraju sebagai Desa Wisata menjadi pemantik sekaligus legalitas diri bagi pemerintah desa dan masyarakat lokal untuk terus mengembangkan potensi yang dimiliki sehingga bisa meraih prestasi dalam bidang wisata. Hal ini sejalan dengan salah satu visi misi pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya yang ingin mewujudkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan desa sebagai pusat ekonomi kerakyatan berbasis pertanian dan pariwisata.

Faktor utama dalam kelemahan adalah infrastruktur yang kurang mendukung dengan skor sebesar 0,44, karena masih ada infrastruktur yang harus segera di perbaiki seperti aksesibilitas transportasi, optimalisasi lahan parkir, dan lain-lain. Berdasarkan perhitungan pada Tabel. 1 maka

dapat diperoleh total skor IFAS sebesar 3,42. Nilai ini menunjukkan bahwa wisata Desa Taraju memiliki keunggulan dalam aspek internal yang kuat dan memiliki potensi untuk bersaing lebih baik di industri pariwisata (Afifah dan Formen, 2023).

Analisis Matriks EFAS

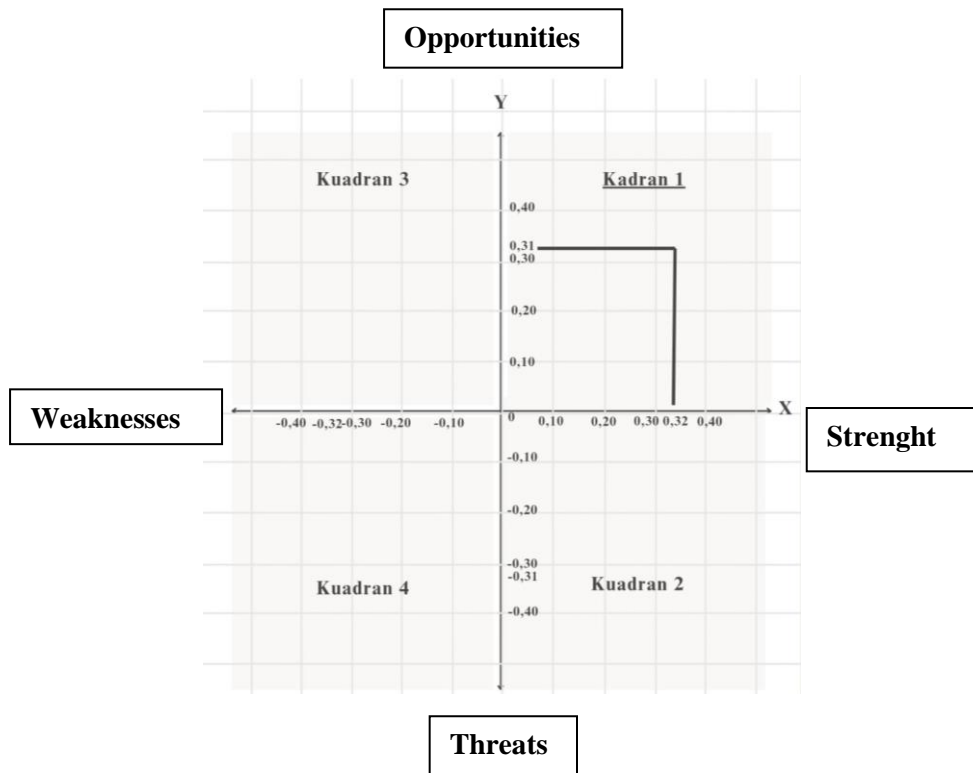
Tabel. 2 Analisis Matriks EFAS

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1	Desa Taraju sering menjadi lokasi kunjungan berbagai kegiatan kedinasan.	0,11	4	0,44
2	Telah dikenal oleh masyarakat dari daerah lain melalui media sosial.	0,11	4	0,44
3	Memiliki akses terhadap sumber pendanaan melalui lembaga perbankan.	0,10	3	0,30
4	Memberikan kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja lokal.	0,10	3	0,30
5	Wisata berbasis alam (<i>back to nature</i>) menjadi tren yang diminati saat ini.	0,11	4	0,44
Sub Total		0,53		1,92
Ancaman				
1	Terdapat persaingan antar desa wisata yang dapat memengaruhi jumlah kunjungan.	0,10	3	0,30
2	Pengembangan desa wisata berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, seperti masuknya pengaruh budaya asing.	0,09	3	0,27
3	Perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab dapat merusak citra desa wisata dan menimbulkan kerusakan lingkungan.	0,10	4	0,40
4	Kurangnya kesadaran untuk menjaga kelestarian lingkungan di sekitar objek wisata dapat menyebabkan kerusakan alam.	0,10	4	0,40
5	Kurangnya sosialisasi dapat menimbulkan permasalahan sosial di tengah masyarakat.	0,08	3	0,24
Sub Total		0,47		1,61
Total		1,00		3,53
Selisih				0,31

Sumber: Data Primer, 2024.

Faktor utama dalam peluang adalah banyaknya even kedinasan yang berkunjung ke Desa Taraju dengan skor sebesar 0,44. Sedangkan yang menjadi faktor utama dalam ancaman adalah kerusakan lingkungan karena kurangnya kesadaran untuk menjaga lingkungan objek wisata dengan skor sebesar 0,40. Berdasarkan hasil perhitungan pada Tabel. 2 maka dapat diperoleh total skor EFAS sebesar 3,53. Nilai ini memiliki arti bahwa pihak pengelola memiliki kinerja yang baik dalam menangani faktor-faktor eksternal dengan memanfaatkan peluang serta mengatasi ancaman yang ada dalam pengembangan (Afifah, N, dan Formen, A, 2023).

Analisis Diagram SWOT



Sumber: Data Primer, 2024
Gambar Diagram SWOT

Diagram SWOT digunakan untuk menentukan posisi perusahaan ada di kuadran berapa. Berdasarkan hasil perhitungan, Analisis Matriks IFAS menghasilkan sub total skor *strenghts* sebesar 1,87, sub total skor *weaknesses* sebesar 1,55, sehingga didapatkan total skor IFAS 3,42. Untuk sumbu X kuadran SWOT sebesar 0,32 yang di dapatkan dari pengurangan sub total skor *strenghts* dan sub total skor *weaknesses*. Analisis Matriks EFAS menghasilkan sub total skor *opportunities* sebesar 1,92, sub total skor *threats* sebesar 1,61 sehingga didapatkan total skor EFAS 3,53. Sementara itu sumbu Y kuadran SWOT sebesar 0,31 yang didapatkan dari pengurangan sub total skor *opportunities* dan sub total skor *threats*.

Berdasarkan pada gambar diatas dapat diketahui Desa Wisata Taraju berada pada kuadran 1 yaitu antara sumbu *strenghts* dan *opportunities*, yang mana posisi tersebut merupakan situasi yang sangat menguntungkan. Pihak pengelola dan pemerintah desa bisa memanfaatkan peluang yang

ada sebagai faktor kekuatan untuk lebih mengembangkan potensi desa wisata. Strategi yang cocok untuk digunakan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan strategi pertumbuhan yang agresif. Salah satu contoh implementasinya adalah dengan melakukan investasi dalam infrastruktur desa wisata, promosi yang agresif, atau mengembangkan berbagai fasilitas dan layanan untuk meningkatkan daya tarik desa wisata (Rangkuti, 2016).

Analisis Matriks SWOT

Hasil dari analisis Matriks SWOT didapatkan beberapa alternatif strategi yang dapat dipertimbangkan untuk melakukan pengembangan Desa Wisata Taraju. Berikut beberapa strategi yang diperoleh dari hasil analisis SWOT :

1. Strategi S-O (*Strenghts – Opportunities*)
 - a. Menjalin kerja sama dengan dinas Pariwisata dan dinas KOMINFO Kabupaten Tasikmalaya untuk memperluas promosi melalui pemanfaatan media digital dan hibah pendanaan Secara keseluruhan, penerapan strategi ini dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi Desa Wisata Taraju, termasuk peningkatan kesadaran dan pembangunan citra yang positif yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan dan keberlanjutan pariwisata.
 - b. Memperkuat peran SDM Pokdarwis dalam membangun kerja sama dengan mitra dan lembaga keuangan. Melalui penguatan SDM, tidak hanya melibatkan peningkatan keterampilan teknis dalam manajemen wisata dan promosi destinasi saja, tetapi untuk pengembangan kemampuan interpersonal, kepemimpinan dan negosiasi. Dengan memiliki SDM yang kompeten dan terampil, pokdarwis dapat lebih mudah mengakses sumber daya keuangan yang diperlukan untuk pengembangan infrastruktur desa wisata, pengadaan peralatan dan proyek-proyek pengembangan lainnya, salah satunya dengan pengajuan proposal.
2. Strategi S-T (*Strenghts – Threats*)
 - a. Meningkatkan layanan kepada wisatawan dengan menggunakan pokdarwis dan memberikan edukasi budaya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Penerapan strategi ini bisa memperkaya pengalaman wisatawan dengan mendukung dan memanfaatkan potensi lokal dan menjadikan wisatawan dan masyarakat dapat lebih memahami serta menghargai kekayaan budaya setempat dan menciptakan dampak positif

dalam industri pariwisata.

- b. Membuat jadwal internal pengelola secara rutin untuk melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi. Strategi ini bertujuan untuk mempertegas tugas pokok dan fungsi dari masing-masing jabatan pengelola supaya bisa memantau kesehatan lingkungan, memastikan kepatuhan wisatawan terhadap norma yang berlaku, serta meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan.
 - c. Kolaborasi pokdarwis dan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan objek wisata supaya tetap asri secara berkelanjutan. Salah satu contohnya adalah dengan membangun tempat pembuangan sampah secara kolektif supaya sampah limbah rumah tangga yang bisa dimanfaatkan kembali bisa diolah menjadi produk yang bernilai jual. Contoh lainnya adalah tidak menebang pohon di sekitar objek wisata, tidak membuang air sembarangan, tidak membakar sampah di area wisata, karena itu semua bisa merusak ekosistem lingkungan dan menimbulkan polusi.
3. Strategi W-O (*Weaknessess – Opportunities*)
- a. Membangun kemitraan dengan PEMDA JABAR untuk memperbaiki akses jalan menuju Desa Taraju karena termasuk jalan provinsi. Melalui kerja sama yang kuat, memungkinkan akses jalan yang lebih baik menuju Desa Wisata Taraju.
 - b. Memaksimalkan peran SDM untuk melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang seperti memperbanyak wadah sampah, memperbanyak pemasangan arah petunjuk jalan. Dampak positif penerapan strategi ini menjadikan lingkungan lebih bersih dan nyaman. Selain itu dengan petunjuk jalan yang jelas di berbagai titik yang tidak terlihat oleh wisatawan, mengurangi potensi kebingungan atau tersesatnya wisatawan di jalan raya.
4. Strategi W-T (*Weaknessess – Threats*)
- a. Memperbaiki kelemahan yang ada untuk memperkecil potensi menurunnya wisatawan karena persaingan antar tempat wisata. Penting bagi pihak pengelola dan pemerintah lokal untuk terus memperbaiki hal yang menjadi kelemahan di suatu Desa Wisata baik itu secara fasilitas destinasi ataupun SDM sehingga bisa memperkecil potensi penurunan jumlah wisatawan.
 - b. Menerapkan aturan atau kebijakan yang berlaku sesuai norma sosial baik secara tertulis maupun dengan sosialisasi dan memberikan sanksi bagi wisatawan yang melanggar. Dengan melakukan langkah pengawasan dan keamanan untuk mengurangi potensi adanya wisatawan yang merusak lingkungan dan mengganggu kenyamanan masyarakat lokal.

Dengan melakukan strategi tersebut, diharapkan bisa meminimalisir adanya wisatawan yang tidak bertanggung jawab.

Analisis Matriks QSPM (*Quantitative Strategi Planing Matrix*)

Berdasarkan hasil analisis Matriks QSPM, maka diperoleh strategi prioritas yang bisa diimplementasikan pada pengembangan Desa Wisata Taraju. Secara rinci analisis QSPM bisa dilihat pada Tabel dibawah ini :

Tabel Analisis Matriks QSPM

Urutan Prioritas	Strategi	TAS
1	Meningkatkan kualitas layanan bagi wisatawan melalui optimalisasi peran SDM Pokdarwis serta pemberian edukasi budaya secara langsung maupun melalui media sosial.	7,44
2	Memperkuat kapasitas SDM Pokdarwis dalam menjalin kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk lembaga keuangan.	7,14
3	Menyusun jadwal rutin internal untuk pelaksanaan pembinaan, monitoring, dan evaluasi oleh tim pengelola.	6,82
4	Menjalin kerja sama strategis dengan Dinas Pariwisata dan Dinas KOMINFO Kabupaten Tasikmalaya dalam rangka memperluas jangkauan promosi melalui media digital serta mengakses hibah pendanaan.	6,74
5	Mendorong kolaborasi antara Pokdarwis dan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan destinasi wisata secara berkelanjutan.	6,62
6	Menjalin kemitraan dengan Pemerintah Provinsi Jawa Barat (PEMDA JABAR) untuk mendukung perbaikan akses jalan menuju Desa Taraju yang merupakan jalan provinsi.	6,60
7	Menerapkan aturan dan kebijakan yang selaras dengan norma sosial, baik dalam bentuk tertulis maupun melalui kegiatan sosialisasi, serta memberikan sanksi kepada wisatawan yang melanggar.	6,43
8	Melakukan perbaikan terhadap berbagai kelemahan internal guna mengantisipasi penurunan kunjungan akibat persaingan dengan destinasi wisata lainnya.	6,41
9	Mengoptimalkan peran SDM dalam melengkapi sarana dan prasarana pendukung, seperti penambahan tempat sampah dan pemasangan petunjuk arah.	6,30

Sumber : Data Primer, 2024

Berdasarkan hasil akhir analisis QSPM menghasilkan strategi prioritas secara berurutan sebagai berikut :

1. Meningkatkan layanan yang responentif kepada wisatawan dan memberikan edukasi budaya,

baik secara langsung maupun melalui media sosial dengan nilai TAS 7,44. Salah satu contohnya dengan meningkatkan keterampilan komunikasi untuk melayani wisatawan dengan baik, mengenalkan berbagai kearifan lokal dengan ramah. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kunjungan wisatawan, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman dan dukungan masyarakat terhadap Desa Taraju.

2. Memperkuat peran SDM Pokdarwis dalam membangun kerja sama dengan mitra dan lembaga keuangan dengan nilai TAS 7,14. Tujuan dari strategi ini adalah untuk memberdayakan SDM Pokdarwis Dinamis supaya bisa lebih efektif dalam mengelola dan mengembangkan destinasi wisata melalui kolaborasi yang produktif dan akses yang lebih baik ke sumber daya finansial.
3. Melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi internal pengelola dengan nilai TAS 6,82. Strategi ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pengelolaan dan pengembangan desa wisata sesuai dengan rencana yang telah dibuat, dan juga untuk mengetahui keberhasilan dalam pencapaian target yang telah ditentukan.
4. Menjalin kerja sama dengan dinas Pariwisata dan dinas KOMINFO Kabupaten Tasikmalaya untuk memperluas promosi melalui pemanfaatan media digital dan hibah pendanaan dengan nilai TAS 6,74. Pihak pengelola bisa mengajukan mitra dengan pihak dinas, seperti dinas pariwisata, dinas lingkungan hidup atau dinas yang pernah berkunjung ke Desa Wisata Taraju untuk membantu mempromosikan Desa Wisata Taraju.
5. Kolaborasi pokdarwis dan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan objek wisata supaya tetap asri secara berkelanjutan dengan nilai TAS 6,62. Melalui kolaborasi antar pokdarwis dan masyarakat, diharapkan bahwa pengelolaan objek wisata dapat dilakukan secara lebih efektif, sehingga lingkungan tetap terejaga, daya tarik wisata meningkat dan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dapat terus berkelanjutan.
6. Membangun kemitraan dengan PEMDA JABAR untuk memperbaiki akses jalan menuju Desa Taraju karena termasuk jalan provinsi dengan nilai TAS 6,60. Pihak pengelola, pemerintah Desa Taraju, pemerintah Kecamatan Taraju dan pemerintah Kecamatan Puspahiang terlebih dahulu harus bersama sama merundingkan pengajuan perbaikan jalan kepada pemerintah daerah Jawa Barat supaya akses jalan yang dilalui bisa lebih baik dan memperkecil potensi kecelakaan pengguna jalan termasuk wisatawan.
7. Menerapkan aturan atau kebijakan yang berlaku sesuai norma sosial baik secara tertulis maupun dengan sosialisasi dan memberikan sanksi bagi wisatawan yang melanggar dengan

nilai TAS 6,43. Penting bagi pengelola untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di lokasi wisata, pengelola harus memberitahukan kepada masyarakat ataupun wisatawan supaya bisa berperilaku sesuai dengan norma sosial dan tidak merusak fasilitas atau citra desa wisata. Pengelola juga harus menerapkan sanksi kepada wisatawan yang melanggar kebijakan yang berlaku.

8. Memperbaiki kelemahan yang ada untuk memperkecil potensi menurunnya wisatawan karena persaingan antar tempat wisata dengan nilai TAS 6, 41. Pengelola wisata harus terus memperbaiki apa saja yang dianggap sebagai faktor kelemahan seperti melakukan pembangunan destinasi secara terintegrasi, menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan pelatihan dalam pengembangan SDM, karena kelemahan internal bisa menghambat terhadap pengembangan desa wisata maka harus ada upaya perbaikan supaya terus berkembang dan berlanjut sehingga bisa bersaing dengan wisata disekitarnya.
9. Memaksimalkan peran SDM untuk melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang seperti memperbanyak wadah sampah, memperbanyak pemasangan arah petunjuk jalan dengan nilai TAS 6,30. Pihak pengelola harus lebih peka terhadap keadaan di sekitar lokasi wisata. Contohnya jika ada salah satu tempat sampah yang sudah rusak, maka pengelola harus segera menggantinya, memastikan kebersihan toilet, dan yang lainnya. Selain itu pada strategi ini pihak pengelola bisa menambahkan spot foto di area wisata sebagai tempat bagi wisatawan yang ingin mengabadikan momen wisatanya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

1. Faktor yang menjadi kekuatan diantaranya ditetapkan Desa Taraju sebagai desa wisata, alam yang masih asri, harga tiket terjangkau, struktur pengelola yang partisipatif dan promosi menggunakan media sosial. Faktor kelemahan yaitu fokus pada satu destinasi, kurangnya sarana prasarana, kebersihan dan petunjuk jalan minim, dan alokasi dana desa rendah. Kemudian faktor peluang yaitu adanya even kedinasan, dikenal melalui media sosial, mempunyai akses pendanaan dari bank, dan tren wisata *back to nature*. Terakhir adalah faktor ancaman yang meliputi persaingan dengan wisata lain, dampak negatif sosial dan lingkungan, perilaku wisatawan yang tidak bertanggung jawab dan adanya konflik sosial akibat kurangnya sosialisasi.

2. Beberapa alternatif strategi yang bisa digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Taraju, yaitu :
 - a. Menjalin kerja sama dengan dinas Pariwisata dan dinas KOMINFO Kabupaten Tasikmalaya untuk memperluas promosi.
 - b. Memperkuat peran SDM Pokdarwis dalam membangun kerja sama dengan mitra dan lembaga keuangan
 - c. Pokdarwis melakukan peningkatan pelayanan wisata dan edukasi budaya.
 - d. Melakukan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara rutin bagi pengelola .
 - e. Kolaborasi pokdarwis dan masyarakat untuk menjaga kelestarian lingkungan objek wisata supaya tetap asri secara berkelanjutan
 - f. Bermitra dengan PEMDA JABAR untuk memperbaiki akses jalan menuju Desa Taraju
 - g. Memaksimalkan peran SDM untuk melengkapi sarana dan prasarana pendukung yang masih kurang.
 - h. Memperbaiki kelemahan untuk memperkecil penurunan wisatawan.
 - i. Menerapkan aturan sesuai norma sosial secara tertulis maupun dengan sosialisasi dan memberikan sanksi bagi wisatawan yang melanggar.
3. Strategi prioritas yang bisa digunakan adalah dengan meningkatkan layanan kepada wisatawan dengan memaksimalkan peran SDM pokdarwis dan memberikan edukasi budaya, baik secara langsung maupun melalui media sosial.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. dan Formen, A., 2023. Penggunaan Matrik IFAS dan EFAS untuk Analisis SWOT Sarana dan Prasarana di Satuan PAUD. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (Isora)*. Vol. 1 No. 2. Hal. 47-60.
- Badan Pusat Statistik 2022. Pemulihan Pariwisata Domestik Indonesia 2022. BPS Nasional.
- Badan Pusat Statistik 2023. Jumlah Perjalanan Wisatawan Nusantara Menurut Provinsi Asal (Perjalanan), 2021-2023. BPS Nasional.
- Bisjoe, ARH. 2018. Menjaring Data Dan Informasi Penelitian Melalui Fgd (Focus Group Discussion): Belajar Dari Praktik Lapang. 15 (3) : 17-27.
- David. F.R. 2016. *Manajemen Strategik*. Jakarta, Sindoro Prehalindo.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat. 2023. Berdampingan dengan Keindahan Alam dan Budaya di Desa Wisata Taraju.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Widyatama.

Herdiana, D. 2024. Wawancara Pribadi. Sekretaris Desa Taraju. Pemerintah Desa Taraju.

Nur'aini. F. 2016. Teknik Analisis Swot. Karanganyar : Anak Hebat Indonesia. Permendagri 2009 Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan di Daerah.

Rangkuti. 2016. Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT Cara Perhitungan Bobot, Rating dan Ocai. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

